

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan yang telah dilakukan mengenai penggambaran maskulinitas dalam film *Fight Club* adalah sebagai berikut;

1. Level realitas maskulinitas yang terdapat di film *fight club* terletak di penampilan karakter, terutama gaya berpakaian dan *make-up* yang digunakan oleh para pemeran. Sang Narator seringkali berpakaian formal, terutama ketika bekerja atau dalam perjalanan kerja. Tyler lebih banyak berpakaian santai atau kasual, apapun kondisinya. *Make-up* yang banyak digunakan adalah bekas luka beserta perban kecil, yang menunjukkan bekas luka dari pertemuan-pertemuan *Fight Club*. Bahkan tidak jarang beberapa pemeran pendukung menggunakan aksesoeris pendukung seperti *neck brace*. Kode-kode ini memberikan penggambaran bahwa seorang laki-laki maskulin adalah seseorang yang serius dengan pekerjaannya dan juga menunjukkan laki-laki maskulin sebagai orang yang tangguh.
2. Level representasi maskulinitas dalam film *Fight Club* terdapat dalam berbagai scene dan seringkali menggambarkan karakter-karakter film sebagai orang-orang yang misterius dan memiliki otoritas tinggi terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Selain itu kode-kode representasi yang ada juga banyak memberikan paralel antara Sang Narator dengan Tyler Durden sepanjang film, seperti memberikan petunjuk bahwa keduanya adalah orang yang sama. Penggunaan teknik dan sudut pengambilan gambar serta pencahayaan dalam film ini banyak menggambarkan bagaimana karakter-karakter dalam film memiliki karakter yang misterius dan memiliki tingkat keseriusan tinggi terkait dengan tujuan yang ingin mereka capai.
3. Level ideologi maskulinitas dalam film *Fight Club* dapat dilihat dari berbagai adegan, seringkali menunjukkan bagaimana karakter dalam film, terutama Tyler Durden menjadi sosok yang dominan dalam berbagai aspek

maskulinitas, seperti kepemimpinan, kemampuan interpersonal yang tinggi, memiliki tingkat inteligensi tinggi, aktif secara seksual, dan memiliki kemauan kuat serta usaha keras untuk mencapai tujuan tersebut. Karakter Sang Narator juga menunjukkan aspek maskulinitas seperti menjadi orang yang fungsional dalam masyarakat dan tidak membiarkan perasaan dan emosinya ditunjukkan ke dunia luar. Sang Narator juga menunjukkan bahwa menjadi laki-laki maskulin bukanlah tentang hal-hal ekstrim yang luar biasa, namun dengan menjadi diri sendiri dan berusaha memperbaiki kekurangan dalam diri.

B. Saran

Penulis merasa penelitian mengenai representasi maskulinitas pada film *Fight Club* yang telah dilakukan masih jauh dari kata sempurna dan sangat terbatas. Berangkat dari hal tersebut, penulis berharap di masa depan akan ada penelitian yang mengkaji film luar biasa ini meskipun popularitasnya di Indonesia tidak begitu tinggi. Selain itu penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian lain yang serupa di masa depan.

